

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV / AIDS merupakan persoalan kesehatan dunia yang menimbulkan kekhawatiran karena virus HIV menyerang sel darah putih (limfosit) yang berperan penting dalam sistem imun tubuh. Infeksi HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) ditularkan melalui kontak langsung dengan penderita, dan menyerang sistem kekebalan sehingga menurunkan daya tahan tubuh. Sementara itu, AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) adalah tahap lanjutan dari infeksi HIV, ditandai dengan munculnya berbagai gejala akibat melemahnya sistem imun sehingga tubuh lebih mudah terinfeksi penyakit (Putri et al., 2021). AIDS menjadi salah satu perhatian utama di bidang medis karena kompleksitas gejala dan dampaknya yang luas. Penyakit ini merupakan sekumpulan infeksi dan gejala yang timbul sebagai akibat kerusakan sistem pertahanan tubuh akibat infeksi HIV (Siloam Hospital, 2024). Untuk menangani kondisi ini, terapi Antiretroviral (ARV) menjadi pendekatan medis yang digunakan dalam pengobatan bagi individu dengan HIV, atau yang dikenal dengan sebutan ODHA (Orang Dengan HIV / AIDS). Data dari berbagai studi menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan ARV masih menjadi masalah, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses, stigma sosial, atau rendahnya pemahaman pasien terhadap pentingnya terapi jangka panjang. Sebuah studi oleh Tolah, Tolera, & Geleto (2017) menemukan bahwa stigma sosial dan efek samping obat menjadi hambatan utama dalam kepatuhan pasien terhadap ARV. Selain itu, laporan UNAIDS (2023) juga mencatat bahwa meskipun cakupan

pengobatan HIV meningkat secara global, tantangan besar tetap ada pada retensi pasien dan kepatuhan jangka panjang terhadap pengobatan, khususnya di negara berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien HIV dalam mengonsumsi ARV serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perbaikan strategi edukasi dan intervensi dalam meningkatkan kepatuhan pasien.

HIV dan AIDS masih menjadi tantangan serius dalam bidang kesehatan global, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data dari UNAIDS (*United Nations Programme on HIV/AIDS*), yang merupakan bagian dari WHO yang fokus menangani isu HIV/AIDS, jumlah penderita HIV dan AIDS diperkirakan meningkat hingga 1,9 juta orang pada akhir tahun 2019 (UNAIDS, 2020). Indonesia sendiri menempati peringkat kelima tertinggi di kawasan Asia dalam jumlah kasus HIV, yaitu sebanyak 377.564 kasus pada tahun yang sama. Menurut laporan dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, tercatat terdapat 338.363 kasus HIV dan 115.601 kasus AIDS. Lima wilayah dengan jumlah infeksi tertinggi di Indonesia adalah DKI Jakarta, disusul oleh Jawa Timur, Papua, Jawa Barat, dan Jawa Tengah (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Di wilayah kabupaten Wonogiri sendiri berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Wonogiri jumlah kumulatif ODHA tahun 2023 adalah sebanyak 841 orang, kasus baru HIV AIDS pada tahun 2023 adalah 108 kasus. Berdasarkan faktor resiko penularan di Kabupaten Wonogiri *heterosex* paling banyak yaitu 626 orang, disusul IRT (Ibu Rumah Tangga) 137 orang dan LSL (laki-laki Sex Laki-laki) 75 orang. Berdasarkan golongan usia, usia muda mendominasi yaitu usia 20-49 tahun total

ada 688 orang. Di Rumah Sakit Amal Sehat sendiri berdasarkan data SIHA (Sistem Informasi HIV AIDS) jumlah kasus HIV yang tercatat hingga tahun 2024 ini sebanyak 84 kasus, dan yang berobat rutin ada 51 pasien.

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan masih menjadi permasalahan umum di kalangan pasien HIV/AIDS, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu penyebab utamanya adalah rasa jenuh atau bosan dalam mengonsumsi terapi ARV, karena pasien diharuskan untuk minum obat yang sama setiap hari tanpa henti sepanjang hidupnya. Ketidakteraturan dalam konsumsi ARV telah diidentifikasi sebagai hambatan utama dalam keberhasilan penatalaksanaan HIV/AIDS. Hal ini dapat menyebabkan munculnya resistensi terhadap virus, kegagalan terapi, serta peningkatan potensi penularan kepada orang lain. Untuk mencapai supresi virus yang efektif, pasien harus memiliki tingkat kepatuhan yang sangat tinggi terhadap pengobatan, yakni minimal 95% dari total dosis yang diresepkan. Jika pasien sering lupa mengonsumsi obat, risiko kegagalan terapi menjadi lebih besar. Oleh karena itu, kolaborasi yang baik antara pasien dan tenaga kesehatan, serta terciptanya komunikasi yang terbuka dan lingkungan pengobatan yang mendukung, sangat penting dalam mendorong kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

Pelayanan terapi antiretroviral (ARV) di Rumah Sakit Amal Sehat dilaksanakan melalui sistem rawat jalan, sehingga pemantauan kepatuhan pasien terhadap pengobatan tidak dapat dilakukan secara optimal. Hal ini diperparah oleh tidak adanya wilayah binaan khusus yang memungkinkan rumah sakit melakukan pemantauan lanjutan terhadap pasien di luar kunjungan klinis. Petugas kesehatan memantau kepatuhan pasien terutama melalui sesi wawancara saat pasien datang

ke klinik terapi HIV/AIDS. Karena sebagian besar pasien menjalani pengobatan di luar pengawasan langsung tenaga medis, maka tingkat kepatuhan sulit untuk dievaluasi secara menyeluruh dan kontinu. Minimnya pengawasan petugas dalam pengobatan ARV (antiretroviral) di Amal Sehat Wonogiri menjadi kendala dalam kepatuhan pengobatan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*), disamping pasien sendiri juga memiliki banyak karakteristik. Di Wonogiri yang mayoritas adalah perantau menjadi salah satu sebab pasien tidak patuh dalam pengobatan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) karena kejauhan bila harus berobat rutin namun bila harus pindah berobat pasien kadang merasa malu dengan sakit yang ia derita, diantara mereka juga banyak yang merasa tidak ada keluhan setelah rutin minum ARV (antiretroviral) dalam beberapa waktu sehingga mereka memutuskan untuk berhenti untuk mengonsumsi ARV (antiretroviral).

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah layanan pemantauan yang mampu merekam waktu konsumsi obat pasien secara akurat, di mana data tersebut dapat langsung dicatat dan dianalisis oleh petugas terapi ARV (antiretroviral). Dengan adanya sistem ini, petugas tetap dapat memantau tingkat kepatuhan pasien tanpa harus melakukan pertemuan tatap muka. Selain aspek kepatuhan, kualitas komunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien juga memainkan peran penting dalam keberhasilan terapi ARV. Bentuk komunikasi ini bisa berupa pesan-pesan motivasi atau pertanyaan yang berkaitan dengan pengobatan yang sedang dijalani oleh pasien. Berdasarkan hasil studi di Kenya, penggunaan pesan singkat (SMS) yang dikirimkan kepada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) terbukti dapat meningkatkan kepatuhan pasien serta menurunkan viral load (jumlah virus dalam

tubuh), dengan hasil yang lebih baik dibandingkan kelompok yang tidak menerima pesan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengingat dan pesan motivasi sangat berpengaruh dalam menunjang keberhasilan terapi ARV. Di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri, media yang digunakan untuk mendukung sistem monitoring ini adalah aplikasi *WhatsApp*. Aplikasi ini dipilih karena telah umum digunakan oleh pasien HIV/AIDS, serta didukung oleh ketersediaan layanan internet yang memadai di wilayah Kabupaten Wonogiri. Selain itu, *WhatsApp* dipilih karena bersifat ekonomis, mudah diakses, dan memiliki berbagai fitur yang mendukung komunikasi seperti pengiriman pesan teks, gambar, suara, panggilan suara dan video, serta berbagi file dalam berbagai format. Sebagai solusi dalam pemantauan pasien, petugas dapat mengirimkan pesan pengingat melalui *WhatsApp* apabila stok obat ARV pasien hampir habis. Dalam kondisi ini, pengambilan obat dapat dikoordinasikan melalui anggota keluarga atau kerabat terdekat, dan obat dapat dikirimkan melalui layanan pos agar pasien tidak mengalami keterlambatan dalam pengobatan.

Penderita HIV (Human Immunodeficiency Virus) diwajibkan untuk mengonsumsi obat antiretroviral (ARV) secara terus-menerus sepanjang hidupnya guna mempertahankan kondisi kesehatan dan kualitas hidup, sehingga ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) tetap dapat menjalani aktivitas dan berkarya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan adalah melalui media sosial seperti *WhatsApp*, yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pemantauan jarak jauh agar pasien tetap konsisten dalam menjalani terapi. Dalam perspektif Islam, proses pengobatan mencakup empat prinsip utama:

sabar, ikhtiar, tawakkal, dan doa. Kesabaran dalam menghadapi penyakit merupakan bentuk ketundukan dan ketaatan kepada Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *“Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Semua urusannya adalah kebaikan baginya... Jika ia tertimpa keburukan, ia bersabar, dan itu pun baik baginya.”* (HR. Muslim). Setelah melakukan upaya, seorang Muslim dianjurkan untuk bertawakkal, yaitu menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan bagian dari rencana terbaik-Nya. Tawakkal bukan berarti meninggalkan usaha, melainkan menggabungkan ikhtiar dengan kepercayaan sepenuhnya kepada ketetapan Allah. Ikhtiar, dalam konteks ini, diwujudkan melalui usaha mencari pengobatan yang dianjurkan dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan penawarnya.”* (HR. Ahmad). Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, menghadapi penyakit menuntut seseorang untuk bersabar, berusaha mencari kesembuhan, serta memasrahkan hasilnya kepada Allah SWT.

Berdasarkan temuan awal dari studi pendahuluan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara pemantauan pengobatan melalui layanan telemedicine berbasis *WhatsApp* dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi ARV (Antiretroviral). Penelitian ini difokuskan pada pasien HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang menjalani pengobatan di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah disampaikan maka peneliti mengambil poin penting sebagai rumusan masalah yaitu: Bagaimana Hubungan Pemantauan Pengobatan Melalui *Telemedicine Whatsapp* dengan Kepatuhan Pengobatan ARV (Antiretroviral) Bagi Pasien HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pemantauan Pengobatan Melalui *Telemedicine Whatsapp* dengan Kepatuhan Pengobatan ARV (Antiretroviral) Bagi Pasien HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pemantauan pengobatan melalui *telemedicine whatsapp* di Rumah Sakit Amal Sehat Woogiri
2. Mengidentifikasi kepatuhan pengobatan ARV (Antiretroviral) bagi pasien HIV (*Human Immunodeficiency Vius*) di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri.
3. Menganalisa hubungan pemantauan pengobatan melalui *telemedicine whatsapp* dengan kepatuhan pengobatan ARV (Antiretroviral) bagi pasien HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan angka kepatuhan pengobatan bagi pasien HIV dan mengurangi angka LTFU (*Lost to follow up*), mengurangi resiko terjadinya kegagalan pengobatan serta mengurangi angka penularan HIV ke orang lain akibat ketidakpatuhan meminum ARV.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Dengan sistem monitoring, rumah sakit dapat memantau secara lebih efektif apakah pasien mengonsumsi obat secara teratur. Ini membantu mengurangi tingkat kepatuhan yang rendah yang dapat mempengaruhi hasil pengobatan. Dengan pemantauan yang baik, rumah sakit dapat lebih cepat menangani komplikasi atau infeksi yang mungkin timbul selama terapi ARV. Ini berkontribusi pada penurunan angka kematian dan kesakitan yang berhubungan dengan HIV/AIDS. Memantau terus-menerus membantu memastikan bahwa pasien mendapatkan dosis obat yang tepat dan pada waktu yang tepat, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan mengurangi angka kematian dan kesakitan, serta meningkatkan kepatuhan, rumah sakit dapat menghemat biaya yang terkait dengan perawatan jangka panjang pasien HIV/AIDS. Sistem monitoring yang menggunakan teknologi, seperti aplikasi

berbasis *smartphone*, dapat meningkatkan efisiensi operasional rumah sakit dengan memudahkan pencatatan dan pelaporan data.

2. Bagi Petugas HIV

Dengan sistem monitoring, petugas dapat memantau lebih efektif apakah pasien mengonsumsi obat secara teratur, yang sangat penting untuk efektivitas terapi. Petugas dapat memberikan dukungan dan edukasi yang lebih baik kepada pasien, membantu mengurangi stigma yang sering terjadi terhadap mereka yang hidup dengan HIV/AIDS. Dengan data yang akurat dan terkini, petugas dapat memberikan perawatan yang lebih personal dan tepat waktu, meningkatkan kualitas layanan yang diberikan. Sistem monitoring yang menggunakan teknologi dapat mengurangi beban kerja manual, memungkinkan petugas untuk fokus pada aspek-aspek lain dari perawatan pasien. Petugas dapat belajar lebih banyak tentang pengobatan ARV dan manajemen pasien HIV/AIDS melalui penggunaan sistem monitoring, meningkatkan keterampilan mereka dalam perawatan.

3. Bagi Pasien HIV

Dengan pemantauan yang baik, pasien dapat memastikan bahwa mereka menerima dosis yang tepat dan menghindari efek samping yang serius. Hal ini akan membantu menjaga kesehatan mereka dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Sistem monitoring membantu pasien untuk mematuhi jadwal pengobatan mereka. Pemberitahuan dan pengingat dapat membantu pasien mengambil obat

pada waktu yang tepat. Dengan pemantauan rutin, efek samping obat dapat dideteksi lebih awal, sehingga penyesuaian dosis atau perubahan obat dapat dilakukan sebelum masalah menjadi serius. Pemantauan yang baik sering kali disertai dengan program dukungan yang membantu pasien untuk mengatasi stigma dan tantangan emosional yang terkait dengan hidup dengan HIV. Dengan memastikan pengobatan yang efektif dan memantau *viral load* (jumlah virus dalam darah), pasien dapat mencapai dan mempertahankan tingkat viral load yang sangat rendah atau tidak terdeteksi, sehingga mengurangi risiko penularan HIV ke orang lain.

4. Bagi Masyarakat

Dengan pengobatan yang efektif dan pemantauan yang baik, kesehatan umum masyarakat dapat meningkat. Masyarakat yang lebih sehat berarti beban pada sistem kesehatan juga berkurang. Monitoring yang efektif dapat membantu mengurangi stigma terhadap pasien HIV, karena pengobatan yang berhasil menunjukkan bahwa HIV dapat dikelola dengan baik. Ini dapat mengubah persepsi negatif masyarakat terhadap HIV/AIDS. Sistem monitoring sering kali disertai dengan program edukasi yang membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang HIV/AIDS dan pentingnya pengobatan. Edukasi yang baik dapat mendorong masyarakat untuk lebih terbuka dalam mendukung pasien HIV.

1.5 Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan tema yang serupa, antara lain:

1. Eva Herawati, et.al (2024). Judul penelitian "*The Effect of Social Media Application-Based Interventions on HIV Adherence to ARV Medication among Patients with HIV*". Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimental dengan teknik purposive sampling pada 76 responden yang terbagi dalam kelompok intervensi dan control. Selama penelitian, kelompok intervensi diberikan perlakuan berupa reminder via WhatsApp dan web-app SiARV. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perubahan kepatuhan pengobatan pada kelompok intervensi ($p=0,001$) dan kelompok kontrol ($p=0,001$) terdapat perbedaan secara signifikan antara kepatuhan pengobatan pada kelompok intervensi dengan kelompok kontrol ($p=0,040$). Pada analisis multivariat Pendidikan menjadi prediktor dalam perubahan kepatuhan responden ($p=0,019$; $OR=3,692$). Kesimpulan bahwa intervensi kesehatan berbasis aplikasi media sosial memberikan pengaruh pada tingkat kepatuhan minum obat ARV pasien HIV. Pemberian intervensi berbasis aplikasi ditambah dengan tingginya tingkat pengetahuan pasien melalui pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup pasien HIV. Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu intervensi via whatsapp dan web-app siARV sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan aplikasi whatsapp. Jumlah populasi pada penelitian tersebut adalah 76 responden sedangkan pada penelitian ini yaitu 30 responden.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Gede Arya Bagus Ari Sudana dan rekan-rekannya (2022) berjudul "*The Effects of Messages Gateway-Based Supportive-Educative COVID-19 on Medication Adherence of People with HIV and AIDS*" menggunakan pendekatan quasi-eksperimen dengan desain non-equivalent control group. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas 80 orang, dengan alokasi acak ke dalam dua kelompok: 41 responden pada kelompok eksperimen dan 39 responden pada kelompok kontrol. Kelompok kontrol menerima intervensi standar, sedangkan kelompok eksperimen diberikan intervensi berupa edukasi dan motivasi melalui layanan pesan singkat berbasis sistem *message gateway*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah lembar observasi, yang berfungsi mencatat kepatuhan kunjungan konseling ODHA selama tiga bulan berturut-turut serta menghitung kepatuhan konsumsi ARV dengan metode *Pill Counts Adherence Rate (PCAR)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan ODHA dalam melakukan kunjungan ke fasilitas layanan kesehatan masih tergolong rendah. Peneliti menekankan bahwa kepatuhan dalam menghadiri layanan kesehatan harus dilakukan secara konsisten dan memerlukan pemantauan berkelanjutan. Perbedaan utama antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada media intervensi dan jumlah sampel. Penelitian Gede Arya menggunakan sistem pesan berbasis *message gateway*, sedangkan dalam penelitian ini digunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai media pemantauan. Selain itu, jumlah responden dalam penelitian

ini adalah 30 orang, lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang melibatkan 80 responden.

3. Yunita Devianti dan kolega (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Mobile Phone Sebagai Reminder Upaya Peningkatan Kepatuhan Pengobatan ARV pada Orang dengan HIV” menggunakan pendekatan narrative literature review. Kajian ini dilakukan dengan menelusuri berbagai artikel menggunakan kata kunci spesifik dalam sejumlah basis data ilmiah seperti Scopus, ProQuest, EBSCO, ScienceDirect, dan PubMed. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa penggunaan ponsel sebagai alat pengingat terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien HIV terhadap pengobatan ARV. Perbedaan mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis dan fokus kajian. Penelitian Devianti et al. bersifat kajian pustaka (literature review) yang mengevaluasi efektivitas metode melalui analisis berbagai sumber, tanpa melibatkan subjek penelitian secara langsung. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan subjek manusia secara langsung untuk mengetahui hubungan antara pemantauan melalui WhatsApp dengan tingkat kepatuhan pasien HIV dalam mengonsumsi ARV.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sinta Fresia (2024) berjudul “Efektivitas Pemberian Edukasi Berbasis Audiovisual dan Tutorial tentang Antiretroviral (ARV) terhadap Kepatuhan Pengobatan pada Pasien HIV/AIDS di Klinik Teratai Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung Tahun

2016” menggunakan desain quasi-eksperimental dengan pendekatan pretest-posttest tanpa kelompok kontrol. Sampel terdiri dari 27 responden yang dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing mendapatkan intervensi edukatif dengan metode yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat kepatuhan pengobatan antara ketiga kelompok. Intervensi dengan kombinasi edukasi audiovisual dan tutorial terbukti menghasilkan tingkat kepatuhan tertinggi di antara ketiganya. Perbedaan utama antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada media intervensi yang digunakan. Penelitian Sinta menggunakan pendekatan edukasi melalui media audiovisual dan tutorial, sedangkan dalam penelitian ini media yang dimanfaatkan adalah aplikasi WhatsApp, yang digunakan sebagai sarana pemantauan (kontrol) kepatuhan pengobatan ARV secara digital dan tidak langsung.